

# RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS: Suatu Perspektif Teoretisi

**Yance Z. Rumahuru**

Dosen Institut Agama Kristen Negeri Ambon

\*) Email : .....

## ABSTRACT

*This paper is a critical effort made to respond to the reality of what happened in Maluku related to the widespread development of capitalism. With reviews that uses narrative approach, then this article seeks to present issues related to the influence of capitalism and the hegemonic power (governmental) on the Maluku people who have an impact on the welfare and comfort of their lives, a small community. It must be recognized that this writing is still far from eligibility as a good writing. However, with the existing shortcomings we try to explain it, assisted by the use of the theory of the takeover secretly (the silent take over), Hertz and hegemony (Gramsci), so this article can explain about problems multiulturalisme as terjadi in Maluku.*

*Keywords: Capitalism, Hegemony of Power, Multiculturalism, Small Community Rights*

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengembangkan pemikiran teoretik tentang ritual, yang diasumsikan menjadi media konstruksi dan reproduksi identitas. Pengembangan pemikiran teoretik seperti ini menjadi penting karena diperlukan acuan konseptual memadai dalam hal melakukan kajian ritual baik oleh mahasiswa maupun peneliti yang tertarik dalam kajian ritual. Tulisan ini dibangun dari hasil penelitian penulis sebelum tentang beberapa ritual komunal di Maluku Tengah. Dalam kajian empirik tentang ritual terdapat keragaman pemikiran atau konsep oleh karena itu diperlukan batasan yang membantu memberi bingkai dan arak kajian ritual. Praktik-praktik ritual yang dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat memiliki makna beragam dan penuh dinamika, yang menunjukkan bahwa sesungguhnya ritual tidak sekedar tindakan berulang dalam masyarakat, tetapi telah menjadi sarana efektif konstruksi dan reproduksi identitas. Ritual sebagai media konstruksi dan reproduksi identitas menghadirkan secara baru sejarah dan identitas kelompok-kelompok masyarakat yang melaksanakannya.

Kata kunci: ritual, konstruksi, reproduksi, identitas

## A. PENDAHULUAN

Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia. Diketahui bahwa sejak seseorang lahir hingga meninggal terdapat begitu banyak ritual dalam siklus hidupnya, belum ditambah lagi dengan ritual-ritual insidental dan musiman dalam masyarakat yang

tidak terelakan dilakukan secara individu maupun komunal. Mengacu pada realitas seperti dikemukakan, saya memandang bahwa studi tentang ritual merupakan suatu proses penting untuk melihat cara individu dan kelompok-kelompok masyarakat mengkonkritkan hal-hal abstrak tentang eksistensi diri, mulai dari orientasi dan pandangan hidup hingga kepercayaan mereka. Ritual juga merupakan cara individu dan kelompok dalam masyarakat

yang melakukannya mengonstruksi dan menghadirkan sejarah mereka<sup>1</sup>.

Disadari atau tidak, ritual telah menjadi subjek kajian yang diminati Antropologipolog sejak lama, dan hingga kini tetap menarik dikaji. Victor Turner misalnya, melakukan penelitian tentang simbol dan ritus masyarakat Ndembu di Afrika Tengah Selatan, dan menemukan bahwa terdapat hubungan erat antara ritus-ritus dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian Turner di kalangan masyarakat Ndembu menegaskan bahwa dalam masyarakat ritus mempunyai nilai tinggi yang patut mendapat perhatian bersama karena (1) ritus mempunyai fungsi mendamaikan dua prinsip yang saling bertentangan dari hidup sosial masyarakat, yang dalam konteks orang Ndembu adalah pertentangan antara sistem matrilineal dan virilokaL (2) ritus menyatukan kelompok-kelompok mayarakat; (3) melalui pelaksanaan ritus, terbangun solidaritas antar kelompok.

Masyarakat Indonesia dengan keragaman etnik, suku dan sub-sukunya tentu memiliki pula aneka macam ritual, baik ritual yang terkait dengan siklus hidup sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal maupun ritual musiman yang temporer sifatnya. Ritual-ritual sebagai bagian dari tradisi dan adat-istiadat masyarakat dapat dilihat sebagai bagian

---

<sup>1</sup>Y.Z. Rumahuru, dkk., 2012, *Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pelauw Maluku Tengah*. Kawistara, Jurnal Ilmu-Ilmu sosial dan Humaniora Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Vol. 2, Nomor I, April 2012, hal. 36-47

dari kekayaan local genius masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersedesama dalam masyarakat Melalui pelaksanaan ritual-ritual, kelompok-kelompok masyarakat mengonstruksi identitas dan melestarikan adat-istiadat atua budaya mereka. Oleh karena itu ritual menjadi arena yang baik bagi masyarakat membangun dan memaknai hidupnya dalam. relasi antar sesama, relasi dengan Tuhan atau kuasa yang paling besar dan relasi dengan alam atau lingkungan tempat ia berada.

Ketertarikan saya untuk mengkaji ritual bermula dari penelitian yang dilakukan di kalangan komunitas muslim Hatuhaha di Negri Pelauw, Pulau Haruku; Maluku Tengah. Pada awal hendak melaksanakan penelitian di sana Mei 2009, masyarakat sedang mempersiapkan pelaksanaan ma'atenu, satu ritual musiman yang dilaksanakan tiga tahun sekali. Saya melihat perhatian masyarakat begitu besar terhadap pelaksanaannya, dan hal ini tidak dijumpai sebelumnya pada komunitas lain. Bahkan, selama melakukan penelitian Mei s/d Oktober 2009, terdapat sejumlah ritual musiman yang tidak kalah menariknya sepanjang tahun berjalan. Saya sungguh terkesima melihat kelompok-kelompok masyarakat di sana setiap 3 bulan melakukan ritual komunal unik, yang tidak dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat adat maupun komunitas agama umumnya di Maluku. Ritual-ritual komunal orang muslim Hatuhaha umumnya

mengkombinasi ajaran agama Islam dengan adat-istiadat masyarakat setempat sehingga hampir tidak dapat dibedakan unsur agama dan unsur adatnya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Identitas sebagai konstruksi sosial

Identitas merupakan konsep yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial untuk memperlihatkan baik identitas individu maupun identitas kelompok atau dikenal dengan istilah identitas personal dan identitas sosial dari suatu masyarakat. Dalam perspektif psikologi sosial, identitas kelompok memiliki konotasi lebih spesifik, yaitu menunjuk pada definisi diri dalam pengertian keanggotaan seseorang dalam berbagai kelompok sosial. Konsep identitas dikembangkan berdasarkan hipotesa bahwa individu-individu menilai secara positif perbedaan yang dimiliki pada diri kelompok mereka untuk dibandingkan dengan kelompok lain dalam hal mencapai identitas sosial yang positif. Konsep tentang identitas sosial atau kelompok dapat dipahami dengan melihat hubungan antara individu-individu dari satu kelompok dengan individu-individu dari kelompok lain. Seorang individu memosisikan diri sebagai bagian dari identitas kelompok karena memiliki emosi dan nilai yang sama

dengan individu-individu lain dalam kelompok tersebut.<sup>2</sup>

Mengacu pada pemikiran bahwa kelompok tertentu hanya eksis dalam hubungan dengan kelompok lain, maka identitas sosial dapat dimaknai bila berada dalam hubungan dengan kelompok lain di luar kelompok sendiri (Hewitt, 2003: 110-113).<sup>3</sup> Sementara itu, Eriksen memahami identitas sosial "*social identification has to do with which groups a person belongs to, who her or she identifies with, how people establish and maintain invisible but socially effects boundaries between us and them*".<sup>4</sup>

Secara Antropologipologis, konsep identitas sosial mengandung makna yang sama dengan konsep identitas etnis. Istilah etnis mengacu pada masalah perasaan bersarna atau senasib dari satu kelompok etnik Tumbuhnya perasaan seperti demikian tidak lain merupakan produk dari sejarah dan asal usul yang diwarisi. Dalam pengertian yang lebih umum, istilah etnisitas juga merujuk keseluruhan aspek tentang masalah-masalah etnis, dengan mengacu pada hal-hal yang sifatnya biologis, maupun aspek non-fisik seperti kepercayaan, pengetahuan, budaya, agama, bahasa, dan adat-istiadat yang diwarisinya.<sup>5</sup> Narrol menyebutkan

---

<sup>2</sup>Hon P. Hewitt, 2003, *Self and Society, A Symbolic Interactionist Social Psychology*, Boston: A&B Press. h. 105.

<sup>3</sup>*Ibid.*,h. 110-113.

<sup>4</sup>H. Eriksen Th., 2004, *Ethnicity and Nationalism* (second edition), London: Pluto Press. h. 156-157.

<sup>5</sup>*Ibid.* H. Eriksen Th., 2002.,h. 3-4.

bahwa kelompok etnis umumnya dipahami sebagai suatu populasi orang atau penduduk yang mengandung ciri-ciri, (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain.<sup>6</sup>

Identitas yang dimaksud dalam penulisan ini adalah identitas kelompok atau identitas sosial. Patut dipahami bahwa identitas merupakan sesuatu yang diproduksi, tetapi sekaligus dikonstruksi. Dalam hal ini, identitas adalah proses penamaan atau penempatan dari dalam suatu kategori atau konstruksi sosial tertentu. Identitas dibangun secara sosial mengandung pengertian, seseorang mengekspresikan dirinya yang kemudian mendapat penilaian dan penerimaan oleh kelompok lain. Identitas, dengan sendirinya merupakan sesuatu yang diciptakan dan memiliki dinamika atau ada dalam suatu proses yang dinamis.<sup>7</sup> Dalam perspektif ini, identitas sesuatu yang secara sosial diproduksi dan

dikonstruksi terus menerus, dan tidak pernah final.

Sehubungan dengan pemikiran yang dibangun tentang identitas sebagai konstruksi sosial, maka pemikiran Peter L. Berger tentang social construction of reality (konstruksi kenyataan sosial) menarik diperhatikan dalam membicarakan konstruksi identitas dalam satu kelompok masyarakat. Teori konstruksi sosial Berger memberi penekanan pada proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi dianggap cocok digunakan dalam studi ini karena ketiga hal tersebut menjadi bagian integral dari proses konstruksi identitas dan pelestariannya. Berger, menjelaskan proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi terjadi sebagai berikut pertama, eksternalisasi dimulai dengan sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Apabila mereka menganggap bahwa tindakan-tindakan tersebut tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Kedua, objektifikasi terjadi setelah pengulangan tindakan secara konsisten dilakukan. Melalui kesadaran tentang tindakan berulang dan konsisten ini manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Ketiga, internalisasi menunjukkan bahwa manusia menjadi produk masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai kenyataan berdiri sendiri dan internalisasi terjadi melalui mekanisme

---

<sup>6</sup>R. Naroll, 1964, "*Ethnic Unit Classification*". Current Anthropology. Page 5-14.

<sup>7</sup>K. Plumer, 1999, "Identity", dalam Willyam Outhwhite dan Tom Bottemore (eds.), *the Blackwell Dictionary of Twentieth Century Social Thought*. Oxford: Blackwell Publishers.

sosialisasi. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat, Manusia membentuk masyarakat, tetapi manusia balik dibentuk oleh masyarakat.<sup>8</sup>

Berger dan Luckmann, melihat bahwa melalui tindakan dan interaksinya orang menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama, dialami secara faktual objektif, dan penuh arti secara subjektif.<sup>9</sup> Berger dan Luckman membangun pemikiran mereka dari asumsi bahwa semua pengetahuan mengenai fakta objektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan, dan dipelajari. Berger dan Luckmann dalam memahami konstruksi atas kenyataan sosial, kemudian menjadi kata kunci bagi teori konstruksi sosial mereka memberikan penekanan pada "realitas" dan "pengetahuan". Realitas atau kenyataan dapat dilihat melalui fenomenafenomena yang ada, sedangkan pengetahuan adalah suatu kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakter yang spesifik. Kenyataan sosial merupakan hasil dari proses internalisasi dan objektifikasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan tiap-tiap hari. Bagi Berger dan Luckmann, kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial karenanya dapat diungkapkan

---

<sup>8</sup>P. L. Berger, 1963, *Invitations to Sociology*, New York: Doubleday, h. 14.

<sup>9</sup>Berger, P. L. dan Luckmann, Th., 1973, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Victoria: Penguin Books.

meialui bahasa dan kerjasama berbagai bentuk organisasi sosial. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial diungkapkan melalui kognisi, psikomotoris, emosi, dan intuitif manusia.

Dalam pandangan Berger dan Luckmann, kenyataan objektif merupakan kenyataan yang berada di luar manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada dalam diri manusia. Kenyataan dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipahami apa adanya, tetapi perlu ditafsir karena sama seperti realitas sosial yang tidak tunggal, maka tidak ada makna tunggal dalam satu realitas sosial. Penafsiran tidak lain adalah proses objektifikasi atas makna-makna subjektif dan membentuk apa yang disebut dengan intersubjektif, yaitu pengetahuan akal sehat yang dimiliki bersama individu tertentu dengan individu lainnya, dalam kehidupan sehari-hari atau suatu kegiatan rutin yang normal. Di sini, realitas kehidupan sehari-hari merupakan taken for granted. Realitas sosial memiliki sifat yang khas di mana setiap individu tidak mungkin mengabaikannya. Berger dan Luckmann juga memandang bahwa manusia secara biologi dan sosial terus tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu manusia terus belajar dan berkarya untuk membangun kelangsungan hidupnya. Upaya menjaga eksistensi ini yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Hal ini yang membedakan manusia dengan binatang. Binatang hanya dibekali Sang

Pencipta dengan insting, sehingga dari lahir hingga mati tetap seperti itu.

Mengacu pada pemikiran tentang identitas dan konstruksi sosial sebagaimana dikemukakan, maka konstruksi identitas dikonsepsikan sebagai identifikasi diri atau kelompok tertentu dalam satu ruang sosial dalam rangka menghasilkan ekspresi dinamis dari diri atau kelompok tersebut, yang mendapat pengaruh secara internal, dan eksternal. Dalam hal ini, konstruksi identitas diri maupun kelompok mendapat pengaruh dari kebudayaan dan kondisi sosial sendiri maupun kelompok lain di luar kelompok sendiri. Konstruksi identitas terjadi dalam ruang dan struktur sosial maupun kebudayaan tertentu secara dinamis.

## 2. Ritual Dalam Praktik Komunal

Dalam studi saya terhadap komunitas muslim Hatuhaha, ditemukan bahwa ritual merupakan media efektif mengonstruksi identitas. Ritual dalam kajian yang saya lakukan di kalangan orang Pelauw menunjuk pada ritus-ritus komunal yang darinya setiap orang membangun relasi dengan Sang Pencipta, sesama manusia termasuk para leluhur dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas yang telah meninggal serta relasi dengan alam. Para ahli sosiologi dan Antropologipologi memahami ritual sebagai Pertama, sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami, dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata oleh komunitasnya. Kedua,

ritual dilihat sebagai pembenaran kesatuan komunal. Melalui pelaksanaan ritual, manusia atau orang-orang yang melakukan ritual merasa akrab atau dekat dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan atau rasa aman.<sup>10</sup> Dhavamony, membedakan tindakan ritual dalam empat kategori. Pertama tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistik. Kedua,, tindakan religius dan kultus para leluhur. Ketiga, ritual yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik. Terakhir, ritual yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan.<sup>11</sup>

Konsep ritual seperti disebut di atas menunjukkan bahwa ritual efektif untuk mengkonkritkan hal-hal yang abstrak agar dapat dipahami. Ritual juga dapat digunakan untuk mensakralkan praktik sehari-hari pada kelompokkelompok masyarakat dan sekaligus memberi makna baru terhadap praktik tersebut. Geertz, menyebutkan bahwa dalam ritus dan tingkah laku yang dikeramatkan seseorang akan menemukan tujuan religiusnya.<sup>12</sup> Dalam perspektif ini saya melihat bahwa ritual menjadi bagian integral yang penting dari kehidupan komunitas muslim Hatuhaha di Pelauw yang membedakannya dengan komunitas muslim lain

---

<sup>10</sup>C. Bell, 1992, *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press.

<sup>11</sup>M. Dhavamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.h.175.

<sup>12</sup>C. Geertz, 1960, *The religion Of Java*, The University of Chicago Press, Chicago and London.h.32.

di Maluku Tengah, maupun wilayah kepulauan Maluku secara keseluruhan. Sebagai bagian integral dari komunitas muslim Hatuhaha, ritual-ritual memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat, dan menegaskan identitas KMH.

Ritual dan identitas memiliki hubungan erat karena melalui ritual, kelompok-kelompok pelaksana ritual mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensi mereka, yang sekaligus juga menjadi penanda identitasnya. Ritual memiliki posisi penting dalam membicarakan identitas dikarenakan (1) ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, sekaligus penyeimbang dalam kosmos. (2) ritual merupakan suatu transformasi sikap dari profan kepada sesuatu yang sakral.<sup>13</sup> Eliade, menyebut bahwa dalam ritus, manusia meniru tindakan kudus yang mengatasi kondisi manusiawinya; ia keluar dari waktu kronologis dan masuk ke waktu awal-awal yang kudus. Melalui ritus, manusia religius juga dibawah masuk ke dalam tempat kudus yang menjadi pusat dunia. Disini tampak bahwa motivasi manusia religius untuk menyatu dengan sesuatu yang kudus begitu kuat, walaupun hal itu sifatnya sesaat

---

<sup>13</sup> Y.Z. Rumahuru, 2009, Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pelauw, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication. h. 283-284.

## C. KESIMPULAN

Mengacu pada pembahasan para ahli tentang ritual dan identitas serta pemikiran saya yang dibangun dari penelitian pada komunitas muslim Hatuhaha, beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut pertama, ritual dan identitas memiliki hubungan erat karena melalui ritual, kelompok-kelompok pelaksana ritual mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensi mereka melalui berbagai simbol, yang sarat makna dan sekaligus juga menjadi penanda identitasnya. Ritual memiliki posisi penting dalam membicarakan identitas karena, (1) hakekatnya ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, sekaligus penyeimbang dalam kosmos. (2) ritual merupakan suatu transformasi sikap dari yang profan kepada sesuatu yang sakral.

Kedua, pelaksanaan ritual-ritual secara rutin dikalangan kelompokkelompok masyarakat tidak hanya mengikuti pola seperti sedia kala, tetapi telah mengalami modifikasi sehingga menjadi media yang baik bagi konstruksi, reproduksi, dan pelestarian identitas. Ketiga, keikutsertaan setiap orang dalam pelaksanaan ritual penting, (1) karena ritual menjadi arena untuk menegosiasikan berbagai kepentingan, (2) karena ritual merupakan cara untuk mengeratkan ikatan atau relasi persaudaraan dan penyelesaian konflik, (3) karena ritual menjadi sarana efektif membangun relasi dengan Sang Pencipta atau kuasa

tertinggi, relasi dengan alam dan relasi dengan manusia yang telah meninggal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bell, C., 1992, *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press.
- Berger, P. L., 1963, *Invitations to Sociology*, New York: Doubleday.
- Berger, P. L. dan Luckmann, Th., 1973, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Victoria: Penguin Books.
- Benwell, B., and Stokoe, E., 2006, *Discourse and Identity*, Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cortini, M., Mininni, G., and Manuti A., 2004, "The Diatextual Construction of the Self in Short Message Systems". *IDENTITY: AN INTERNATIONAL JOURNAL OF THEORY AND RESEARCH*, 4(4), 355-370. Copyright © 2004, Lawrence Erlbaum societies, Inc.
- Dhavamony, M., 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Eriksen Th. H., 2002, *Ethnicity and Nationalism* (second edition), London: Pluto Press
- Finley, S.A. 2010, "An identity-based understanding of intergroup conflict", *Contemporary Justice Review* Vol. 13, No.4, December 2010,425-441.
- Friedman, Ionatan, 2006, *Culture identity and Global Process*, London: Sage Publications.
- Geertz, C., 1960, *The religion Of Java*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Hall, Stuart, 1991, *Old and New Identities, Old and New Ethnicities*, dalam Anthony, D.King (editor) *Culture Globalization and the World-System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity*, Hampshire and London: The Macmillan Press.
- Hastings-Black, M., 2009, *American-Muslim Identity: Advertising, Mass Media + New Media*, in Pink Johanna (ed.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global*, Cambridge Scholars Publishing.
- Herzfeld, M., 1990, "Icon and Identity: Religious Orthodoxy and Social Practice in Rural Crete". *Anthropological Quarterly*, 63:3 (1990:July) p.109-121. Copyright 2001 Bell and Howell Information and Learning Company, Catholic University of America Press.
- Hewitt, hon P., 2003, *Self and Society, A Symbolic Interactionist Social Psychology*, Boston: A&B Press.
- Jimenes, T.R., 2010, "Affiliative ethnic identity: a more elastic link between ethnic ancestry and culture", *Ethnic and Racial Studies* Vol. 33 No. 10 November 2010 pp. 1756-1775.

- Kumbara, A.A.Ngr. Anom, 2008, "Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat" *Humaniora* Vol. 20, No.3, October 2008, hal. 315-326.
- Kutarumalos, N.A. "Mengonstruksi Identitas Diaspora Maluku di Negri Belanda", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, EdisiXXXVNo.1, hal. 113-132.
- Mol, H., 1979, "The Identity Model of Religion: How It Compares with Nine Other Theories of Religion and How It Might Apply to Japan" *Japanese Journal of Religious Studies*, 6:1/2 (1979:Mar./June) p.11-38. Copyright 2006 ProQuest Information and Learning Company, Nanzan Institute for Religion and Culture.
- Naroll, R., 1964,"*Ethnic Unit Classification*". *Current Anthropology*. Page 5-14
- Plumer, K, 1999, "Identity", dalam Willyam Outhwhite dan Tom Bottemore (eds.), *the Blackwell Dictionary of Twentieth Century Sosial Through*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Rumahuru, Y.Z., Abdullah. L, Semedi, P.; Latuconsina Ab. Kh., 2012, Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pelauw Maluku Tengah. *Kawistara, Jurnal Ilmu-Ilmu sosial dan Humaniora Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, Vol. 2, Nomor I, April 2012, hal. 36-47
- Rumahuru, Y.Z., 2012, *Islam Syariah dan Islam Adat Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan di Kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negri Pelauw*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- \_\_\_\_\_, 2010, "Dinamika Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah", [urnal Masyarakat Indonesia, Edisi XXXVI, No.1, hal. 93-112.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pelauw*, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication.
- Schilbrack, K, ed. 2004, *Thingking Throug Rituals: Philosophical Perspective*, New York: Routledge.
- Sen, A., 2006, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, London: Penguin Books.
- Turner, V, 1967, *The Forest Of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, London: Cornell University Press.
- \_\_\_\_\_, 1977, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, London: Cornell University Press.